

SOSIALISASI PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA BAGOT

Juliana¹, Sandra Maleachi², Rosianna Sianipar³, Nova Bernedeta Sitorus⁴, Rudy Pramono⁵

^{1,2,3} Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Pariwisata, Universitas Pelita Harapan

⁴ Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Medan

⁵ Magister Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Pelita Harapan

e-mail: juliana.stpph@uph.edu

Abstrak

Desa Wisata Bagot merupakan salah satu desa wisata yang berada di Pulau Samosir, yang berada di Desa Parlondut, Kecamatan Pangururan. Desa ini dibentuk oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), diresmikan oleh Bupati Kabupaten Samosir dan kepala Dinas Pariwisata Sumatera Utara pada hari Jumat, 11 September 2022. Desa Wisata Bagot sudah tergolong desa wisata maju. Sesuai dengan namanya, desa wisata ini menawarkan aktivitas unik yaitu menikmati produk olahan nira yang disebut bagot. Sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, saat ini yang diperlukan adalah sosialisasi tentang pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bagot. Hal ini akan berguna bagi masyarakat dan pengelola sehingga dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Bagot dapat memberikan dampak yang berlanjutan di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan di Desa Wisata Bagot. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pemateri adalah Dosen yang memahami tentang pariwisata berkelanjutan di Fakultas Pariwisata Universitas Pelita Harapan. Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi konsep pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bagot dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Sosialisasi ini dilakukan secara on-site di Desa Wisata Bagot. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini, akan dilakukan metode pre tes dan pos tes. Pelaksanaan PKM ini akan dilakukan secara on-site di Desa Wisata Bagot dengan materi dan metode sebagai berikut: definisi Pariwisata Berkelanjutan, menjelaskan konsep pariwisata berkelanjutan yang meliputi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan: menguraikan prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, seperti konservasi alam, pengembangan masyarakat lokal, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Seluruh data menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait pariwisata berkelanjutan. Hal ini menandakan keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bagot.

Kata Kunci : Desa Wisata Bagot, Pariwisata Berkelanjutan

Abstract

Bagot Tourism Village is one of the tourist villages located on Samosir Island, which is in Parlondut Village, Pangururan District. This village was formed by the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), inaugurated by the Regent of Samosir Regency and the head of the North Sumatra Tourism Office on Friday, 11 September 2022. Bagot Tourism Village is classified as an advanced tourism village. As the name implies, this tourist village offers a unique activity, namely enjoying a processed sap product called bagot. As partners in implementing community service activities, what is currently needed is socialization about sustainable tourism in the Bagot Tourism Village. This will be useful for the community and managers so that in the management and development of tourism in Bagot Village it can have a sustainable impact in the economic, environmental and socio-cultural fields. This Community Service Program (PkM) was carried out based on a needs analysis in the Bagot Tourism Village. This activity was carried out with speakers who were lecturers who understood sustainable tourism at the Faculty of Tourism, Pelita Harapan University. This Community Service aims to provide socialization of the concept of sustainable tourism in the Bagot Tourism Village with a total of 30 participants. This socialization was carried out on-site at the Bagot Tourism Village. To measure the success of this activity, pre-test and post-test methods will be carried out. The implementation of this PKM will be carried out on-site in Bagot Tourism Village with the following materials and methods: definition of Sustainable Tourism, explaining the concept of sustainable tourism which includes environmental, social and economic aspects. Sustainable Tourism Principles: outlines

principles that should be applied in sustainable tourism development, such as nature conservation, local community development, and sustainable resource management. All data shows positive changes in public understanding and awareness regarding sustainable tourism. This indicates the success of the community service program in achieving its goal of increasing community awareness and involvement in sustainable tourism development in Bagot Tourism Village.

Keywords: Bagot Tourism Village, Sustainable Tourism

PENDAHULUAN

Desa Wisata Bagot merupakan salah satu desa wisata yang berada di Pulau Samosir, yang berada di Desa Parlondut, Kecamatan Pangururan. Desa ini dibentuk oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), diresmikan oleh Bupati Kabupaten Samosir dan kepala Dinas Pariwisata Sumatera Utara pada hari Jumat, 11 September 2022. Desa Wisata Bagot sudah tergolong desa wisata maju. Sesuai dengan namanya, desa wisata ini menawarkan aktivitas unik yaitu menikmati produk olahan nira yang disebut bagot. Bagot adalah salah satu minuman khas Batak yang seringkali dikenal dengan sebutan arak atau tuak. Selain itu desa ini menyajikan makanan inovatif turunan dari Bagot seperti Bolu Bagot, Putu Ayu Bagot, Ubi Bagot Goreng, Tukkup Bagot. Selain itu desa ini juga menyediakan makanan khas yaitu Ayam Pinadar dan Nila Tombur.

Sebagai salah satu daya tarik wisata yang dikunjungi wisatawan maka ada aspek-aspek yang harus dipenuhi untuk mengembangkan Pariwisata. Pengembangan Pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisata untuk mengunjunginya. Produk Pariwisata adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan untuk diperhatikan, dimiliki, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan atau kebutuhan. Produk mencakup objek fisik, jasa, orang, tempat, organisasi, dan gagasan. Adapaun 3 komponen produk yang harus diperhatikan yaitu atraksi, amenities dan aksesibilitas. Produk Pariwisata dalam pengembangannya pasti menghadapi faktor kendala. Faktor kendala adalah hal yang menjadi penyebab atau karena hanya tujuan atau keinginan tidak dapat diwujudkan. Desa wisata ini baru dibentuk pada tahun 2020 walaupun baru dibentuk kunjungan wisatawan ke atraksi ini sudah cukup tinggi. Tetapi pengembangan produk pariwisata Desa Wisata Bagot sebagai Desa Wisata masih harus lebih diperhatikan.

Dalam praktiknya, pariwisata dicapai oleh Kode Etik Pariwisata Global yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya serta memaksimalkan keuntungan dalam pembangunan berkelanjutan dan terlibat dalam pengentasan kemiskinan. Munculnya Global Kode Etik Kepariwisata disebabkan karena pengembangan kepariwisataan berpotensi mengancam keseimbangan alam, budaya, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Jika pariwisata tidak dilaksanakan secara hati-hati dan bertanggung jawab, pariwisata dapat menimbulkan dampak negatif baik secara ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat lokal dan pemangku kepentingan secara keseluruhan. Jika implementasi pariwisata melebihi daya dukung suatu pariwisata, keseimbangan alam dapat terganggu, kualitas lingkungan tidak sama dengan sebelumnya, budaya dan tradisi lokal dapat terancam kabur. Kondisi terparah yang bisa terjadi adalah destinasi wisata yang sudah tidak bisa lagi ada dapat digunakan oleh generasi mendatang (Hubner et al., 2022).

Program Pariwisata Berkelanjutan di dalam Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO). mendukung praktik konsumsi dan produksi yang berkelanjutan di sektor pariwisata yang menghasilkan meningkatkan hasil lingkungan dan sosial, dan meningkatkan kinerja ekonomi. Sementara sejumlah pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk mempercepat peralihan menuju berkelanjutan konsumsi dan produksi dalam pariwisata, diharapkan tren ini akan semakin cepat sejalan dengan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (OECD, 2016). Pengembangan dari strategi pariwisata yang berkelanjutan dan layak menjadi semakin penting dalam kasus destinasi pasca konflik, karena strategi yang layak memungkinkan otoritas pariwisata nasional dan regional untuk membangun dan menerapkan strategi pemulihan setelah krisis yang dialami (Owen Edmunds, 2011).

Keberlanjutan sangat penting dalam daya saing destinasi. Menurut Cucculelli dan Goffi (2016) berpendapat bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan berpihak pada pelestarian keseimbangan ekologis tujuan wisata meningkatkan daya saingnya, dan tidak bisa dicapai tanpa manajemen permintaan wisatawan yang tepat. Tujuan yang kompetitif melestarikan sumber daya alam dan

budayanya dan, pada saat yang sama, meningkatkan jangka panjangnya kesejahteraan penghuninya dengan memberikan pengalaman yang lebih memuaskan dibandingkan dengan yang tujuan yang sama (Bahar dan Kozak, 2007; Ritchie dan Crouch, 2003). Mencapai pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan membutuhkan strategi jangka panjang dan investasi yang signifikan di sektor swasta dan publik.

Pendekatan jangka panjang ini adalah salah satu yang memelihara pengembangan industri yang berarti mengamankan umur panjang pariwisata sebagai ekonomi dan kekuatan sosial dengan fokus pada kelestarian lingkungan; membangun keragaman industri; dan mengamankan inovasi dan peningkatan strategis untuk produktivitas (Haxton, 2015).

Pendekatan berkelanjutan pertama-tama membutuhkan manfaat ekonomi harus didistribusikan secara adil ke seluruh penduduk lokal (Pusiran dan Xiao, 2013). Lingkungan alam juga harus dilindungi sebagai sumber daya untuk saat ini dan generasi mendatang (Ghoddousi et al., 2018). Keberlanjutan sosial-budaya menyiratkan penghormatan terhadap identitas lokal, modal sosial, budaya masyarakat dan gaya hidup lokal (Manyara dan Jones, 2007; Missimer, 2013).

Kontribusi baru untuk keberlanjutan pariwisata menggabungkan perspektif pemangku kepentingan melalui pendekatan jaringan (Lee dan Hsieh, 2016). Pendekatan ini mengakui peran sentral komunitas lokal dan otoritas publik dalam berbagi kepemimpinan untuk merancang dan mengimplementasikan perencanaan strategis yang berkelanjutan (Franzoni, 2015). Inisiatif pariwisata berkelanjutan harus dapat dicapai oleh masyarakat setempat (Wearing dan Neil, 2009). Jalur pengembangan yang diikuti juga merupakan isu penting (Allen et al., 1988). Pendekatan berbasis masyarakat mensyaratkan manfaat pariwisata terhubung secara langsung dengan kebutuhan lokal (Missimer, 2013). Tantangan tersebut meliputi konservasi sumber daya alam, sosial dan budaya, kapasitas memberikan pengembalian ekonomi untuk penduduk, kesempatan kerja untuk kolektif rapuh dan, secara umum, peningkatan kualitas hidup lokal (Mathew dan Sreejesh, 2017; Telfer dan Sharpley, 2016).

Bila dikaitkan dengan Indikator Kinerja Utama untuk transformasi Pendidikan Tinggi, Pengabdian kepada Masyarakat ini juga bertujuan untuk memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk ikut serta dalam proyek desa yang bersifat kolaboratif dan partisipatif (Hubner et al., 2022). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan akan membahas tentang pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bagot. Kegiatan ini bertujuan memberi sosialisasi tentang implementasi empat pilar pariwisata berkelanjutan seperti Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, Keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal, Kelestarian budaya dan kearifan lokal, keberlanjutan lingkungan.

Sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, saat ini yang diperlukan adalah sosialisasi tentang pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bagot. Hal ini akan berguna bagi masyarakat dan pengelola sehingga dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Bagot dapat memberikan dampak yang berlanjut di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan di Desa Wisata Bagot. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pemateri adalah Dosen yang memahami tentang pariwisata berkelanjutan di Fakultas Pariwisata Universitas Pelita Harapan.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi konsep pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bagot dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Sosialisasi ini dilakukan secara on-site di Desa Wisata Bagot. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini, akan dilakukan metode pre tes dan pos tes. Pelaksanaan PKM ini akan dilakukan secara on-site di Desa Wisata Bagot dengan materi dan metode sebagai berikut : definisi Pariwisata Berkelanjutan, menjelaskan konsep pariwisata berkelanjutan yang meliputi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan: menguraikan prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, seperti konservasi alam, pengembangan masyarakat lokal, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan dan pemberdayaan juga dilaksanakan oleh (Pramono, et al., 2019; Hubner et al., 2020; Juliana et al., 2020; Pramono et al., 2021; Goeltom et al., 2021; Juliana et al., 2022, Hubner et al., 2022; Sabrina et al., 2023, Yuliantoro., 2023)

Walaupun dunia sedang dilanda pandemi covid 19 pelaksanaan PKM dapat dilakukan secara daring yang dilaksanakan oleh (Juliana et al., 2020; Juliana et al., 2021; Hubner et al.,2021; Sitorus et al., 2021; Juliana et al., 2021; Hubner et al., 2022)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan metode pelatihan, sosialisasi, kemitraan dan kolaborasi, pengembangan kapasitas dan pemberdayaan serta penggunaan teknologi dan inovasi terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bagot ini telah dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman bagi seluruh pengelola dan masyarakat di Desa Wisata Bagotakan pentingnya penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di desa wisata. Identifikasi Kebutuhan untuk Pengabdian kepada Masyarakat tentang Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Bagot: Pemahaman tentang Konsep Pariwisata Berkelanjutan: Kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik tentang konsep pariwisata berkelanjutan di kalangan penduduk Desa Wisata Bagot. Masyarakat perlu memahami prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, termasuk aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta pentingnya keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian sumber daya alam dan budaya. Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan: Adanya kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di Desa Wisata Bagot. Ini meliputi pengelolaan limbah, konservasi alam, penggunaan energi yang efisien, dan pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem lokal. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Perlu adanya pemahaman tentang pentingnya keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan kehidupan masyarakat dengan kegiatan pariwisata, termasuk melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, pembagian manfaat ekonomi, dan pelestarian budaya lokal. Kesadaran akan Nilai Budaya dan Warisan: Kebutuhan akan meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap nilai budaya dan warisan Desa Wisata Bagot. Masyarakat harus memahami pentingnya melestarikan tradisi, seni, kerajinan, dan acara budaya dalam konteks pariwisata, serta bagaimana mempromosikannya sebagai daya tarik wisata yang unik.

Penilaian Pre-tes dan Pos Tes

Sebelum dan sesudah sosialisasi disampaikan kepada tiga puluh peserta dengan tema pariwisata berkelanjutan, tim pengabdian kepada masyarakat meminta peserta untuk mengisi form pre tes dan pos tes dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil pre tes dan pos tes konsep pariwisata berkelanjutan

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Pre Tes	%	Jumlah Responden Pos Tes	%
1	Defenisi Pariwisata berkelanjutan	10	33%	24	80%
2	Prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan	2	7%	26	87%
3	Penjelasan aspek lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan	5	17%	28	93%
4	Penjelasan aspek sosial dalam pariwisata berkelanjutan	8	27%	25	83%
5	Penjelasan aspek ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan	3	10%	24	80%
6	Pentingnya keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian sumber daya alam dan budaya.	8	27%	27	90%

Definisi Pariwisata Berkelanjutan:

Dalam pre-tes, hanya 33% responden yang memiliki pemahaman yang baik tentang definisi pariwisata berkelanjutan. Namun, setelah program pengabdian kepada masyarakat, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 80% responden yang memahami dengan baik definisi tersebut.

Analisis: Program pengabdian kepada masyarakat berhasil meningkatkan pemahaman responden tentang definisi pariwisata berkelanjutan sebesar 47%. Ini menunjukkan adanya kesuksesan dalam menyampaikan informasi yang relevan dan penting mengenai pariwisata berkelanjutan kepada masyarakat Desa Wisata Bagot.

Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan:

Sebelum program, hanya 7% responden yang memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Setelah program, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 87% responden yang memahami prinsip-prinsip tersebut.

Analisis: Program pengabdian kepada masyarakat sangat berhasil dalam meningkatkan pemahaman responden tentang prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Terdapat peningkatan sebesar 80% dari pre-tes ke pos-tes, menunjukkan bahwa materi presentasi dan diskusi telah berhasil menyampaikan informasi yang relevan dan penting tentang prinsip-prinsip tersebut.

Aspek Lingkungan dalam Pariwisata Berkelanjutan:

Sebelum program, hanya 17% responden yang memiliki pemahaman yang memadai tentang aspek lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan. Namun, setelah program, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 93% responden yang memahami dengan baik aspek lingkungan tersebut.

Analisis: Program pengabdian kepada masyarakat berhasil secara signifikan meningkatkan pemahaman responden tentang aspek lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan. Terdapat peningkatan sebesar 76% dari pre-tes ke pos-tes, menunjukkan bahwa materi presentasi dan diskusi telah berhasil menyampaikan informasi yang relevan tentang perlindungan lingkungan dalam konteks pariwisata.

Aspek Sosial dalam Pariwisata Berkelanjutan:

Sebelum program, hanya 27% responden yang memahami dengan baik aspek sosial dalam pariwisata berkelanjutan. Setelah program, terjadi peningkatan menjadi 83% responden yang memahami dengan baik aspek sosial tersebut.

Analisis: Program pengabdian kepada masyarakat berhasil meningkatkan pemahaman responden tentang aspek sosial dalam pariwisata berkelanjutan. Terdapat peningkatan sebesar 56% dari pre-tes ke pos-tes, menunjukkan bahwa diskusi dan informasi yang disampaikan dalam program telah berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik tentang aspek sosial dalam pariwisata berkelanjutan.

Aspek Ekonomi dalam Pariwisata Berkelanjutan:

Terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman tentang aspek ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan dari 10% pada pre-tes menjadi 80% pada pos-tes. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian telah berhasil dalam menyampaikan informasi tentang manfaat ekonomi dari pariwisata berkelanjutan kepada responden.

Pentingnya Keseimbangan antara Pengembangan Pariwisata dan Pelestarian Sumber Daya Alam dan Budaya:

Terjadi peningkatan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian sumber daya alam dan budaya dari 27% pada pre-tes menjadi 90% pada pos-tes. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian telah berhasil dalam mengkomunikasikan pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian sumber daya alam serta budaya kepada responden.

Tabel 2. Hasil pre tes dan pos tes pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Pre Tes	%	Jumlah Responden Pos Tes	%
1	Pengelolaan limbah	7	23%	27	90%
2	Konservasi alam	9	30%	29	97%
3	Penggunaan energi yang efisien	2	7%	22	73%
4	Pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem lokal.	8	27%	27	90%

Pengelolaan Limbah:

Pada pre-tes, hanya 23% responden yang memiliki pemahaman yang memadai tentang pengelolaan limbah dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Namun, setelah program pengabdian kepada masyarakat, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 90% responden yang memahami dengan baik pengelolaan limbah tersebut. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah secara berkelanjutan dalam industri pariwisata.

Konservasi Alam:

Pada pre-tes, 30% responden memiliki pemahaman yang memadai tentang konservasi alam dalam pariwisata berkelanjutan. Setelah program, terjadi peningkatan menjadi 97% responden yang memahami dengan baik pentingnya konservasi alam. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian telah berhasil meningkatkan kesadaran responden tentang perlunya melindungi dan melestarikan alam dalam kegiatan pariwisata.

Penggunaan Energi yang Efisien:

Pada pre-tes, hanya 7% responden yang memiliki pemahaman yang memadai tentang penggunaan energi yang efisien dalam pariwisata berkelanjutan. Setelah program, terjadi peningkatan menjadi 73% responden yang memahami dengan baik pentingnya penggunaan energi yang efisien. Meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan energi yang berkelanjutan kepada responden.

Pengurangan Dampak Negatif terhadap Ekosistem Lokal:

Pada pre-tes, 27% responden memiliki pemahaman yang memadai tentang pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem lokal dalam pariwisata berkelanjutan. Setelah program, terjadi peningkatan menjadi 90% responden yang memahami dengan baik pentingnya pengurangan dampak negatif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa program telah berhasil dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perlunya mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem lokal dalam pariwisata.

Analisis keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman responden tentang topik-topik yang berkaitan dengan pengelolaan limbah, konservasi alam, penggunaan energi yang efisien, dan pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem lokal dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Program pengabdian kepada masyarakat telah berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan responden tentang praktik-praktik berkelanjutan yang perlu diterapkan dalam industri pariwisata. Meskipun terjadi peningkatan yang positif, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan energi yang efisien kepada responden.

Tabel 3. Hasil pre tes dan pos tes pemberdayaan masyarakat lokal

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Pre Tes	%	Jumlah Responden Pos Tes	%
1	Pentingnya keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan	12	40%	23	77%
2	Pengambilan keputusan	8	27%	19	63%
3	Pembagian manfaat ekonomi	4	13%	24	80%
4	Pelestarian budaya lokal	10	33%	28	93%

Pentingnya Keterlibatan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan:

Pada pre-tes, 40% responden memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Setelah program pengabdian kepada masyarakat, terjadi peningkatan menjadi 77% responden yang memahami dengan baik pentingnya keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa program telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman responden tentang peran penting masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pengambilan Keputusan:

Pada pre-tes, hanya 27% responden yang memiliki pemahaman yang memadai tentang pengambilan keputusan dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Setelah program, terjadi peningkatan menjadi 63% responden yang memahami dengan baik pengambilan keputusan tersebut. Meskipun terjadi peningkatan, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman responden tentang pentingnya pengambilan keputusan yang berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata.

Pembagian Manfaat Ekonomi:

Pada pre-tes, hanya 13% responden yang memiliki pemahaman yang memadai tentang pembagian manfaat ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan. Setelah program, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 80% responden yang memahami dengan baik pembagian manfaat ekonomi tersebut. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pembagian manfaat ekonomi yang adil dan berkelanjutan kepada responden.

Pelestarian Budaya Lokal:

Pada pre-tes, 33% responden memiliki pemahaman yang memadai tentang pelestarian budaya lokal dalam pariwisata berkelanjutan. Setelah program, terjadi peningkatan menjadi 93% responden yang memahami dengan baik pentingnya pelestarian budaya lokal. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran responden tentang perlunya melindungi dan melestarikan warisan budaya lokal dalam kegiatan pariwisata.

Analisis keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kesadaran responden tentang pentingnya keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal, pengambilan keputusan berkelanjutan, pembagian manfaat ekonomi yang adil, dan pelestarian budaya lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Program pengabdian kepada masyarakat telah berhasil dalam meningkatkan kesadaran responden tentang peran mereka dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan serta pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan memastikan manfaat ekonomi yang merata. Meskipun terjadi peningkatan yang positif, tetap diperlukan upaya lanjutan untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran responden dalam aspek-aspek tersebut.

Tabel 4. Hasil Pre Tes Dan Pos Tes Kesadaran Akan Nilai Budaya Dan Warisan

No	Pertanyaan	Jumlah Responden Pre Tes	%	Jumlah Responden Pos Tes	%
1	Kebutuhan akan meningkatkan kesadaran	7	23%	29	97%
2	Penghargaan terhadap nilai budaya dan warisan Desa Wisata Bagot	12	40%	29	97%
3	Pentingnya melestarikan tradisi, seni, kerajinan, dan acara budaya	14	47%	29	97%
4	Bagaimana mempromosikannya sebagai daya tarik wisata yang unik	5	17%	24	80%

Kebutuhan Akan Meningkatkan Kesadaran:

Pada pre-tes, hanya 23% responden yang memiliki pemahaman yang memadai tentang kebutuhan akan meningkatkan kesadaran. Namun, setelah program pengabdian kepada masyarakat, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 97% responden yang memahami dengan baik pentingnya meningkatkan kesadaran. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran responden terhadap isu-isu penting dalam pariwisata berkelanjutan dan pentingnya upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang hal tersebut.

Penghargaan Terhadap Nilai Budaya dan Warisan Desa Wisata Bagot:

Pada pre-tes, 40% responden memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya menghargai nilai budaya dan warisan Desa Wisata Bagot. Setelah program, terjadi peningkatan menjadi 97% responden yang memahami dengan baik pentingnya penghargaan terhadap nilai budaya dan warisan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa program telah berhasil dalam meningkatkan kesadaran responden tentang pentingnya memelihara dan menghargai warisan budaya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pentingnya Melestarikan Tradisi, Seni, Kerajinan, dan Acara Budaya:

Pada pre-tes, 47% responden memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya melestarikan tradisi, seni, kerajinan, dan acara budaya dalam pariwisata berkelanjutan. Setelah program, terjadi peningkatan menjadi 97% responden yang memahami dengan baik pentingnya pelestarian aspek budaya tersebut. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran responden tentang pentingnya menjaga dan mempromosikan warisan budaya Desa Wisata Bagot sebagai bagian integral dari pariwisata berkelanjutan.

Bagaimana Mempromosikannya sebagai Daya Tarik Wisata yang Unik:

Pada pre-tes, hanya 17% responden yang memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana mempromosikan Desa Wisata Bagot sebagai daya tarik wisata yang unik. Setelah program, terjadi peningkatan menjadi 80% responden yang memahami dengan baik strategi mempromosikan daya tarik wisata tersebut. Meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara mempromosikan Desa Wisata Bagot sebagai tujuan wisata yang unik dan menarik.

Analisis keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kesadaran responden terkait kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran, penghargaan terhadap nilai budaya dan warisan, pelestarian tradisi, seni, kerajinan, dan acara budaya, serta strategi mempromosikan Desa Wisata Bagot sebagai daya tarik wisata yang unik. Program pengabdian kepada masyarakat telah berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman responden tentang pentingnya memelihara dan mempromosikan aspek-aspek tersebut dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Bagot telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pariwisata berkelanjutan. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam persentase responden yang memahami konsep pariwisata berkelanjutan dan aspek-aspek terkait, seperti lingkungan, sosial, dan ekonomi.

1. Aspek Lingkungan: Terjadi peningkatan dari pre-tes ke pos-tes dalam pemahaman tentang pengelolaan limbah, konservasi alam, dan pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem lokal. Hal ini menunjukkan kesadaran responden terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dalam konteks pariwisata berkelanjutan.
2. Aspek Sosial: Terdapat peningkatan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Meskipun pemahaman tentang pengambilan keputusan masih perlu ditingkatkan, respons positif dari responden menunjukkan keberhasilan program dalam mengkomunikasikan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.
3. Aspek Ekonomi: Terjadi peningkatan pemahaman tentang pembagian manfaat ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan. Meskipun persentase responden yang memahami aspek ekonomi masih relatif rendah pada pre-tes, terjadi peningkatan yang signifikan pada pos-tes, menunjukkan progres dalam pemahaman masyarakat.
4. Pelestarian Budaya: Terdapat peningkatan pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya lokal, termasuk tradisi, seni, kerajinan, dan acara budaya. Respons positif ini menunjukkan keberhasilan program dalam membangkitkan kesadaran tentang warisan budaya Desa Wisata Bagot dan pentingnya mempertahankannya.

Seluruh data menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait pariwisata berkelanjutan. Hal ini menandakan keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Bagot.

SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pariwisata berkelanjutan yang baik serta harus mengenali peserta dengan kegiatan sosialisasi ini yang berkesinambungan. Dalam kegiatan sosialisasi ini harus diberikan pemahaman mengenai prinsip pariwisata berkelanjutan dan betapa pentingnya pelestarian lingkungan, keberlanjutan sosial dan ekonomi dan cara menjaga kelestarian budaya dan warisan lokal. Dalam kegiatan sosialisasi ini diharapkan selain memberikan presentasi harus diadakan diskusi, *game*, maupun simulasi yang melibatkan peserta secara aktif dan sangat membantu peserta memahami konsep-konsep pariwisata berkelanjutan yang baik dan terlibat dalam proses belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Pelita Harapan yang sudah memberikan bantuan dana dalam menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Bagot (PM-015-FPar/I/2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, L.R., Long, P.T., Perdue, R.R. and Kieselbach, S. (1988), "The impact of tourism development on residents' perceptions of community life", *Journal of Travel Research*, Vol. 27 No. 1, pp. 16-21
- Bahar, O. and Kozak, M. (2007), "Advancing destination competitiveness research: comparison between tourists and service providers", *Journal of Travel Marketing*, Vol. 22 No. 2, pp. 61-71.
- Cucculelli, M. and Goffi, G. (2016), "Does sustainability enhance tourism destination competitiveness? Evidence from Italian destinations of excellence", *Journal of Cleaner Production*, Vol. 111, pp. 370-382
- Franzoni, S. (2015), "Measuring the sustainability performance of the tourism sector", *Tourism Management Perspectives*, Vol. 16, pp. 22-27
- Ghoddousi, S., Pintassilgo, P., Mendes, J., Ghoddousi, A. and Sequeira, B. (2018), "Tourism and nature conservation: a case study in Golestan National Park, Iran", *Tourism Management Perspectives*, Vol. 26, pp. 20-27
- Goeltom, Adato, V., Gosal, M. T., Wongjaya, L. E., Tjandra, K., & Juliana, J. (2021). Pelatihan Produk Makanan dengan Kandungan Omega-3 Yang Tinggi Kepada Siswa SMKN 7 Tangerang Selatan. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(02), 304-310.
- Haxton, P. (2015), "A review of effective policies for tourism growth", *OECD Tourism Papers*,
- Hubner, I. B., Pramono, R., Maleachi, S., Pakasi, D. A., & Sitorus, N. B. (2021). Pelatihan Penggunaan Instagram dalam Promosi Produk Kuliner. *TAAWUN*, 1(02), 162-176.
- Hubner, I. B., Tanyauw, E., Fernando, E., & Elroy, S. (2022). Pelatihan Membuat Kreasi Pizza Dengan Varian Khas Nusantara Kepada Smk Pariwisata Gema Gawita. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(8), 1835-1842
- Hubner, I., Pramono, R., Sitorus, N. B., Agungputranto, A., Lemy, D. M., Parhusip, A., & Dwihadiah, D. L. (2022). Pengembangan Produk Wisata dalam Mewujudkan Pariwisata Berkualitas di Kampung Keranggan Tangerang Selatan. *TAAWUN*, 2(01), 58-71
- Hubner, I. B., Lindy, A., Nurintan, N., & Juliana, J. (2020). Pemanfaatan Bubuk Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Substitusi Dari Tepung Terigu Pada Pembuatan Lidah Kucing. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 6(2)
- Juliana, J., Pramezwary, A., Wowor, W. M., Maleachi, S., & Goeltom, D. R. (2020, November). Pengenalan dan Pelatihan Mengenai Cloud Kitchen–Small Business Culinary: Dessert Kepada Siswa-Siswi SMA/SMK. In *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum* (Vol. 1, No. 2, pp. 53-60).
- Juliana, J., Maleachi, S., Yulius, K. G., & Situmorang, J. (2020). Pelatihan Pembuatan Salad Sayur Hidroponik dan Cara Pemasaran yang Tepat dalam E-Commerce. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 3(2), 208-216
- Juliana, J., Pramono, R., Sianipar, R., & Indra, F. (2021). Pengenalan Dan Pelatihan Mengenai Professional Ethics Dan Social Responsibilities For Hospitality And Tourism [Introduction And Training On Professional Ethics And Social Responsibilities For Hospitality And Tourism]. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 5(2), 426-433.
- Juliana, J., Sitorus, N. B., Kristiana, Y., Ardania, J., & Natalie, N. (2021). Pengenalan Daya Tarik Wisata Kampung Batu Malakasari Bagi Siswa-Siswi SMK Jakarta Wisata I Jakarta Selatan. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(02), 102-110.
- Juliana, J., Hubner, I. B., Sihombing, S. O., Pramono, R., & Hidayat, J. (2022). Training On Marketing Strategies In The Utilization Of Bamboo Creations As A Resource Of Life As Hotel And Culinary Amenities. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(4), 29-41
- Lee, T.H. and Hsieh, H.-P. (2016), "Indicators of sustainable tourism: a case study from a Taiwan's wetland", *Ecological Indicators*, Vol. 67, pp. 779-787.
- Manyara, G. and Jones, E. (2007), "Community-based tourism enterprises development in Kenya: an exploration of their potential as avenues of poverty reduction", *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 15 No. 6, pp. 628-644.

- Mathew, P.V. and Sreejesh, S. (2017), "Impact of responsible tourism on destination sustainability and quality of life of community in tourism destinations", *Journal of Hospitality and Tourism Management*, Vol. 31, pp. 83-89
- Missimer, M. (2013), "The social dimension of strategic sustainable development", DIVA, available at: <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:bth-00555> (accessed 15 May 2018).
- Owen-Edmunds, L. (2011), "The development of tourism in post-conflict destinations: an academic literature review", available at: <http://adlibconsulting.com/> (accessed 14 February 2017).
- OECD (2010), "Sustainable tourism and local development in Apulia region", OECD LEED Policy Review, available at: www.oecd.org/cfe/leed/46160531.pdf (accessed 30 April 2016).
- Pramono, R., Adato, V., & Rudyanto, J. (2019). Pelatihan Pemasaran Produk Berbasis jejaring Media Sosial kepada Masyarakat Desa Curug Wetan. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 2, 1106-1112.
- Ritchie, J.R.B. and Crouch, G.I. (2003), *The Competitive Destination, a Sustainable Tourism Perspective*, Cabi Publishing, Cambridge
- Sihombing, S. O., Juliana, J., Hubner, I. B., Pramono, R., & Hidayat, J. (2023). Bamboo Design Training for hotel and culinary amenities at the Bamboo Community of Sukabumi Regency. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 2(2), 99-107.
- Telfer, D.J. and Sharpley, R. (2016), *Tourism and Development in the Developing World*, 2nd ed., Routledge (Routledge perspectives on development), London New York, NY
- V. Nonot Yuliantoro, Juliana, Indriany Sartjie Tanakotta, Jennifer Aurelia Tanuwihardja, & Rut Susanto. (2023). Pelatihan Pembuatan Dessert Bagi Masyarakat Desa Curug Wetan. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.58192/karunia.v2i1.531>